



JURNAL RIYADHAH Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2023

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Moderenisasi Agama Pada Peserta Didik di Sekolah

**Maulana Harin Hanafi¹, Yuda Nur Diamsyah², Rama Oktapianingsi³, Saddam
Maulana⁴, Inom Nasution⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

maulanaharin26@gmail.com¹, yudanurdiansyah@gmail.com²,
ramaoktapianingsi@gmail.com³, saddamadam1004@gmail.com⁴,
inomnasution@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Religious moderation as a perspective can be a solution for opening up to each other, accepting differences, and maintaining harmony between religious communities. Strengthening moderation should also be introduced to students from an early age so that they are not easily influenced by radical religious thoughts and become closed off to other religions through the role of a religious teacher. This research uses a descriptive qualitative approach rather than using triangulation of sources and techniques. The results of this research show that: 1. The role of PAI teachers in building religious moderation at the MAs PAB 2 Helvetia school includes: a. Conservator as PAI teacher is responsible for his/her attitude, b. PAI teacher transmitter (successor) acts as a motivator and guide, c. PAI teacher innovators (developers) collaborate with all teachers from various religions, d. Teacher organizer (executor) carries out innovative activities, e. Transformer, PAI teachers translate values by becoming figures for students; 2. The values of religious moderation that are built include; justice (adl), balance (tawazun), simplicity (I'tidal), unity and brotherhood (ittihad wa ukuwah).

Keywords: Role, Islamic Education Teacher, Religious Moderation

ABSTRACT

Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran beragama yang radikal dan menutup diri dengan agama lain melalui peran seorang guru agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah MAs PAB 2 Helvetia meliputi: a. *Conservator* sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, b. *Transmitter* (penerus) guru PAI bertindak sebagai motivator dan pembimbing, c. *Innovator* (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai

agama, d. *Organizer* (pelaksana) guru melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, e. Transformator, guru PAI menerjemahkan nilai dengan menjadi figur untuk murid; 2. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi; adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*ittihad wa ukuwah*).

Keywords: *Peran, Guru PAI, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementrian Agama RI, 2019: iv). Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi. (Prastiwi et al., 2021)

Pelajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda. (Isrokatun et al., 2021)

Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat.

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek Pendidikan, pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama

lain.(Hamid, 2016)

Di Sekolah MAS PAB 2 Helvetia sendiri biasa membangun proses moderasi beragama, yang dilakukan melalui mengucapkan janji siswa pada upacara bendera setiap hari senin. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru PAI. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru PAI ini mampu menjadikan murid yang dulunya tidak mau mencium tangan guru yang berbeda agama, sekarang tidak tebang pilih saat menemui bahkan mencium tangan guru-guru yang berbeda agama. Kemudian untuk membuat penelitian pada guru PAI di MAS PAB 2 Helvetia guna mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil, karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih baik apabila diamati dalam proses. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Peneliti dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian. Sehingga peneliti harus berbekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung dan menganalisis objek yang diteliti agar lebih jelas.(Sugiyono, 2019) Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif karena itu dalam penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dapat menggambarkan sejumlah permasalahan yang berkenaan dengan suatu lembaga tersebut. (Annur, 2018)

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi kepustakaan dan observasi. Pada metode ini, penulis menggunakan sumber pustaka seperti jurnal, laporan hasil penelitian, surat kabar, buku yang relevan mengenai kompetensi guru, juga melakukan observasi langsung ke sekolah. Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data. Reduksi data ini dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan mengambil intisari dari data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar lebih fokus pada bahasan yang diharapkan dan membuang hal-hal yang tidak penting. (Nur Sayyidah, 2018)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi guru PAI terhadap pemahaman modernisasi agama pada peserta didik di sekolah MAS PAB 2 Helvetia

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Perangkat tingkah laku yang dimiliki sebagai peran memberi tanggung jawab terhadap

siapa saja yang memilikinya. Guru PAI merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai ustadz, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addid*. Artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid, agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Seorang guru PAI adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. (Rika, 2018)

Peran guru PAI di sekolah MAs PAB 2 Helvetia sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin dalam Kuswanto meliputi; 1) *Conservator* (pemelihara), 2) *Innovator* (pengembang), 3) *Transmitter* (penerus), 4) *Transformer* (penerjemah), 5) *Organizer* (penyelenggara). Guru PAI memiliki berbagai macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama.

a. Peran Guru sebagai *Conservator*

Peran guru PAI di sekolah MAs PAB 2 Helvita sebagai konservator terhadap sesuatu yang baru di sekolah dasar kabupaten murung raya yaitu, sebagai pemelihara nilai moderasi (konservator) guru PAI di MAs PAB 2 Helvita tersebut mengartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari sekolah-sekolah dan lingkungan masing. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementrian agama.

b. Peran Guru sebagai *Innovator*

Guru sebagai *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku, yang seharusnya menjadi kompetensi bagi setiap pelaku peran tersebut. Perbedaan inovasi ini tetap memiliki tujuan yang semata-mata untuk membangun moderasi beragama di sekolah. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama di setiap sekolah. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut guru PAI di MAs PAB 2 Helvita, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid.

c. Peran Guru sebagai *Transmitter*

Nilai tersebut kemudian diteruskan guru, sebagaimana peran transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid. Peran ini tidak begitu sulit untuk dilakukan oleh

guru PAI. ada dasarnya, walau pun hadir dengan nama yang baru, yaitu “moderasi beragama”. Moderasi beragama tersebut telah akrab dengan kultur sekolah, juga tetap dengan tujuan meluruskan pandangan beragama. Guna menjaga dari ekstrimnya murid dalam menganut agamanya, dan mampu menjadikan murid-murid bisa beradaptasi, dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut dalam praktik moderasi. Guru sebagai penerus (transmitter) yang bertindak laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama tersebut.

d. Peran Guru sebagai *Transformer*

Guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan. Menurut AS dan SI dalam membangun nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi transformator. Guru sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik baik melalui figurnya seorang guru. Menjadi figur utama dalam pendidikan, menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji. Guru dalam menjalankan perannya memiliki indikator dalam pencapaian keberhasilan, maka guru harus mampu menilai yang berarti harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mampu memberikan pertimbangan (*judgment*), atas tingkah laku murid selama proses pembelajaran dalam menggapai hasil pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditentukan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

e. Peran Guru sebagai *Organizer*

Guru sebagai *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan *output* dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya

Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di sekolah MAS PAB 2 Helvetia

Menurut Soemantri Purwanto (2019: 113), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan

standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di sekolah MAs PAB 2 Helvetia adalah:

a. Adil (*Adl*)

Bentuk Adil yang dibangun oleh guru PAI dalam pernyataan wawancaranya adalah siswa tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. Guru PAI tidak pernah melarang untuk berteman kepada siapa saja, dan hal itu pun yang menjadikan para siswa mampu berteman dengan siapa saja di kelas tanpa memandang agamanya. Selain itu dalam membangun nilai adil, selain itu guru PAI juga melakukan pada beberapa perannya sebagai *transmitter*, *organizer* dan *transformator* kepada siswa. Peran-perannya memberikan suatu imitasi yang bersifat positif seperti halnya menegur murid yang sedang bermain bola di luar jam pembelajaran olah raga. Dengan tidak memandang siapa pun agamanya, dan dia menjelaskan kepada murid jika bermain bola di luar jam olah raga mampu memberikan kerugian bagi murid lain yang sedang lalu lalang di sekitar sekolah. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk kasih sayang dan memberikan rasa adil dalam menegur murid-murid.

b. Seimbang (*Tawazun*)

Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Nilai ini berkaitan dengan nilai sebelumnya, dimana guru PAI sepakat bahwa nilai seimbang di sini diberikan kepada murid sebagai bentuk batasan dalam berteman yang selalu diingatkan kepada murid muridnya untuk tidak menyinggung keyakinan kawan yang berbeda agama.

c. Kesederhanaan (*I'tidal*)

Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya, selain memerlukan bekal untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, murid harus tetap diberikan pemahaman dan peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan islamnya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai bekal murid-murid agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih lanjut. dengan bimbingan pembelajaran agama Islam tambahan yang telah diprogramkannya dengan membawa anak murid untuk ke langgar di dekat lingkungan sekolah. Guru PAI memberikan pemahaman di dalam kelas agar murid-murid tidak lupa bahwa tujuan sebenarnya dari moderasi beragama adalah saling menghargai dan meningkatkan takwa, di sekolah ini guru PAI sangat fokus kepada peningkatan keimanan muridmurid, disamping dirinya memberikan pemahaman moderasi atau sifat moderat.

d. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*)

Adapun cara yang digunakan sangat variatif antar sekolah, Guru PAI di sekolah MAs PAB 2 Helvetia menyatakan nilai ini dapat dibangun melalui upacara hari senin dengan ikrar janji siswa yang dibacakan bersama-sama semua murid. Janji siswa itu berisikan tentang bagaimana menjunjung tinggi kebhinekaan dan persatuan. Implementasinya adalah murid saling mengingatkan ketika ada yang sakit atau terkena musibah, dan juga murid-murid lain turut mendoakan selain itu murid-murid memiliki solidaritas yang kuat menunjukkan persatuan dan persaudaraannya yang kokoh.

PENUTUP

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, sebagai hasil akhir dari seluruh uraian yang telah di kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Conservator sebagai pemelihara sistem nilai moderasi, guru PAI bertanggung jawab terhadap sikap yang dilakukan disekolah untuk menjadi panutan. Innovator (pengembang) dalam membangun moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada murid yang beragama Islam, tetapi juga diggaungkan untuk murid yang beragama lain. Guru PAI memiliki berinovasi dengan bekerjasama kepada setiap guru baik beragama Islam dan non-Islam untuk mensiarkan moderasi beragama.

Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid guru PAI meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator untuk murid-murid agar mampu memahami moderasi beragama. Organizer sebagai peran guru PAI dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada, terutama yang diinovasikan seperti kegiatan multi agama di sekolah dalam perayaan PHBI atau hari besar nasional lainnya. Transformator sebagai peran guru PAI, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami bahwa nilai yang ditanamkan juga dilakukan guru dan mampu ditiru oleh murid-murid.

Adil (*Adl*) murid bebas dalam berteman dan diberikan kesempatan penuh dalam bermain bersama. Seimbang (*Tawazun*) murid tidak saling menyinggung agama agama kawannya yang berbeda keyakinan. Sederhana (*I'tidal*) murid dibekali dengan ilmu agama agar menjadi bekal pada jenjang lebih lanjut supaya tidak mudah dibawa arus berlebihan dalam beragama. Kesatuan dan Persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*) murid saling peduli kepada murid yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Muhammad. 2018. Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyin Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia). Disertasi, Pasca Sarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamid, A. (2016). Implementasi Kompetensi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande. *J-Alif*, 1(1), 28
- Harto, Kasinyo dan Tastin. 2019. Pengembangan Pembelajaran Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim*. Vol. 18, No. 1, page 89-110.
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2021). Analisis Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454–462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1961>
- Prastiwi, H., Sari, K. P., & Nugroho, I. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tematik di MI. *Borobudur Islamic Education Review*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31603/bier.6162>
- Rika. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Bakti Mulya 400 Pondok Indah Jakarta Selatan*. 1–33. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1199>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Muharramah, Yuli Wusthol. 2018. Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menanggapi Bonus Demografi. *Prosiding Nasional*. Vol. 1, No. 1, November.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143). Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. Nisa,
- Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), 2 nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.
- Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)”. *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.